



**Kajian Etnologi Guna Menentukan Substansi Sosio-Kultural Sebagai Potensi Pengembangan Masyarakat Yang Kontekstual Kepada Suku Tugutil di Pulau Halmahera, Maluku Utara**

**Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

<sup>2</sup>Peneliti dan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAKN Manado

email: [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com), [letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Maret 2022

Direvisi: 25 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6420809

---

**Abstract:**

This article carries out a ethnology or cultural anthropological study of the Tugutil tribe on the island of Halmahera, North Maluku as one of the most isolated tribes in Indonesia. With this study, it will determine the socio-cultural substance or their cultural values that become potential in the contextual development of society. The cultural anthropological approach in this study was carried out using the literature study method to obtain data and information on cultural components ranging from history or origins, distribution, settlement patterns, economic cycles, inculturation of social groups and individual life cycles of the Tugutil tribe. Through this research, the socio-cultural substance or cultural values of the Tugutil tribe that contribute to contextual human development efforts are determined. Thus, it can be concluded that contextual community development efforts must pay attention and give meaning to the context of the ecosystem, economy, and ecology of the Tugutil tribe who are familiar with forests, soil and water as their source of life.

---

**Keywords:** *Culture, Locality, Values, Empowerment, Contextual*

---

**PENDAHULUAN**

Pulau Halmahera di Maluku Utara (*Moluku Kie Raha*) memiliki keunikan baik keindahan dan potensi alam maupun penduduk dan kebudayaannya. Salah satunya adalah keberadaan Suku Tugutil sebagai salah satu dari suku terasing (*isolated tribes*) yang hidup tersebar

sebagai penghuni kampung dan hutan di wilayah Halmahera bagian tengah, yakni di Buli, Maba dan Wasile serta di wilayah Halmahera bagian utara, yakni di Kao, Weda, Galela dan Tobelo.

Telah banyak diteliti bahwa nilai-nilai sejarah dan budaya suatu kelompok budaya memiliki sumbangsih yang besar

kepada upaya pengembangan masyarakat secara holistik, kontekstual dan lintas sektoral (Mawikere dan Hura, 2020a). Nilai-nilai sejarah dan budaya merupakan elemen yang menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan dan transformasi sosial seperti teori klasik Sosiologi Nilai dari Max Weber yang terkenal dengan tesis Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (Mawikere dan Hura, 2022a). Karena itu, penting untuk mengkaji, memahami dan mengidentifikasi konteks, jati diri dan substansi sosial budaya (*social identity*), termasuk didalamnya kebutuhan mendasar (*feltneeds*) dan orientasi nilai budaya (*cultural value orientation*) suatu masyarakat untuk mendukung upaya pengembangan masyarakat tersebut (Mawikere dan Hura, 2022b). Pengkajian ini penting terutama sebagai upaya untuk membangun suatu kelompok sosial suku terasing, seperti orang Tugutil supaya akan mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan proses perkembangan zaman.

Penelitian ini mencoba untuk menyusuri sejarah dan budaya Suku Tugutil dengan pendekatan yang digunakan adalah kajian antropologi budaya atau etnologi. Etnologi adalah studi mengenai ragam budaya etnis yang berbeda (Sa'u, 2006). Adapun dengan kajian etnologi atau antropologi budaya ini mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok atau masyarakat tertentu (Ihromi, 2015). Dengan kata lain kajian antropologi budaya menyangkut tingkah laku dan ide serta mempelajari apa yang sebenarnya dibuat dan dipikirkan manusia sehingga seyogyanya antropologi budaya memberikan kontribusi pada filsafat dan teologi (Prior, 1993). Telah banyak diteliti bahwa dengan hasil kajian mengenai sejarah, konteks sosial budaya, dan siklus hidup, ekonomi dan ekologi diharapkan akan menemukan substansi sosio-kultural

yang akan memberikan sumbangsih bagi upaya-upaya pendekatan pengembangan masyarakat yang utuh, baik secara fisik, emosi dan mental-spiritual (Mawikere dan Hura, 2021b). Maka hal yang demikian pula yang diharapkan akan terjadi kepada suku Tugutil sebagai suku terasing supaya terjadi perubahan sosial ke arah masyarakat yang lebih dinamis, tanpa kehilangan identitas, martabat dan konteks sosio-kultural mereka. Demikian juga akan menjadi rangsangan bagi pengkajian selanjutnya yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat, yang mana diskursus ilmu pengetahuan memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat (Mawikere dan Hura, 2020b), terutama bagi komunitas suku terasing.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *cultural anthropology research* yang dibangun melalui studi literatur. Seperti yang telah banyak diteliti bahwa etnologi adalah studu mengenai cara-cara hidup beragam populasi manusia, yang hidup dalam sebuah daerah tertentu, yang membuat pembatasan pasti dan perbedaan yang jelas antara kelompok dan situasi sosial sendiri dengan kelompok dan situasi sosial yang lain (Sa'u, 2006). Lebih spesifik lagi kajian antropologi budaya adalah pengetahuan tentang manusia yang dibudidayakan atau pengetahuan tentang segi-segi kemanusiaan yang tidak bercorak alami, tetapi berkaitan dengan apa yang dipelajari melalui inkulturasi maupun akulturasi (Erickson, 2015),

Untuk memperoleh gambaran mengenai konteks daerah, pola hidup dan budaya suku Tugutil, maka peneliti melakukan studi literatur. Adapun melalui studi literatur, peneliti mengkaji seperti apa konteks lokasi dan lingkungan, terutama konteks manusia Tugutil baik sejarah, budaya dan proses pembudayaan (inkulturasi) maupun perkembangan dan penyebarannya.

Data-data kualitatif mengenai konteks budaya suku Tugutil kemudian diolah sedemikian rupa oleh peneliti dengan pendekatan eksploratif untuk menentukan substansi sosio-kultural atau nilai budaya mereka. Selanjutnya peneliti menggunakan metode preskriptif untuk merumuskan mengenai potensi nilai-nilai budaya tersebut dalam pengembangan masyarakat yang kontekstual bagi orang Tugutil menuju perubahan sosial yang dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Asal-Usul Suku Tugutil*

Sebutan “orang Tugutil” atau *Togutil* ternyata kurang dikenal atau kurang populer, secara khusus di kalangan orang Tugutil sendiri. Penggunaan istilah “orang Tugutil” terbatas, baik di kalangan orang Tugutil sendiri maupun di kalangan orang-orang kampung di sekitar mereka (*o bereraka ma nyawa*). Misalnya, bagi masyarakat yang tinggal di kampung dan hutan Dodaga di Wasile, pada umumnya penduduk di sana keberatan apabila mereka disebut “orang Tugutil” karena bagi mereka, orang Tugutil adalah kelompok yang masih hidup liar jauh di pedalaman di belahan hutan seperti di Totodoku dan Buli (Martodirjo, 1984, 1991). Karena itu dalam keugaharian, mereka lebih senang disebut *o hongana ma nyawa* atau *o fongana ma nyawa* atau manusia yang hidup dan tinggal di dalam hutan, yang dibedakan dengan *o berera ma nyawa* atau manusia yang hidup dalam kampung di pesisir pantai. Bagi orang Tugutil, panggilan *o hongana ma nyawa* justru membuat mereka merasa sangat bangga, karena hidup mereka dekat dengan ekologi dan ekosistem di hutan atau pedalaman (Duncan, 1997).

Pada umumnya terdapat persamaan antara orang Tugutil di pelosok Wasile, Buli, Weda, Kao dan tempat-tempat lain dengan orang Tobelo yang adalah *ethnic group* terbesar di pulau Halmahera (Martodirjo, 1984, 1991). Kemungkinan besar, orang Tugutil

merupakan salah satu kelompok dari *Tobelo ma nyawa* yang tingkat kehidupannya masih sangat sederhana dan lebih senang tinggal dengan cara nomaden dalam hutan maupun di pedalaman yang terpisah dari daerah pesisir pantai (Ahmad, 2017). Karena itu, orang Tugutil sering juga disebut sebagai “orang Tobelo dalam”. Asumsi yang menegaskan bahwa sebenarnya orang Tugutil adalah orang Tobelo ini berdasarkan beberapa aspek pertimbangan. *Pertama*, dari segi bahasa, satu-satunya bahasa lokal yang digunakan dan dikuasai secara penuh dan merata oleh orang Tugutil sebagai bahasa ibu adalah bahasa Tobelo. *Kedua*, elemen-elemen budaya yang lain seperti kepercayaan akan *Jou Ma Dutu* atau *O Gikiri Moi* sebagai Tuhan, pencipta dan pemilik alam semesta maupun roh-roh leluhur (*o gomanga*) sebagai kekuatan yang mempengaruhi realitas kehidupan manusia dan lingkungannya pada dasarnya sama antara orang Tugutil dan orang Tobelo (Koentjaraningrat, 1993). *Ketiga*, pada umumnya orang Tugutil meskipun tinggal di kampung maupun yang terdapat dalam hutan akan menyatakan bahwa mereka adalah orang Tobelo. Faktor lain lagi adalah kaburnya batas *genealogis* antara *o hongana ma nyawa* atau orang Tugutil dengan *Tobelo ma nyawa* dalam keugaharian mereka. Terdapat beberapa orang yang tinggal di pesisir pantai yang oleh masyarakat lokal dikenal sebagai orang Tobelo, namun apabila ditelusuri garis keturunannya dalam dua atau tiga generasi di atasnya, maka akan ditemukan sebagai orang Tugutil yang dahulu hidup di dalam hutan (Martodirjo, 1984, 1991).

Terdapat pula asumsi lain yang menyatakan bahwa orang Tugutil di Halmahera bagian tengah seperti di Wasile dan Buli bukan penduduk asli melainkan pendatang. Adanya persamaan budaya dengan orang Tobelo menunjukkan bahwa mereka datang dari Halmahera bagian utara di daerah telaga

Lina/telaga Paca di pedalaman Tobelo yang sekarang (Martodirjo, 1984, 1991). Adapun alasan migrasi orang Tugutil dari Tobelo kemudian menyebar di belahan hutan Halmahera adalah karena pajak (*blasting*) dari pemerintah kolonial Belanda yang memberatkan mereka, sehingga mereka ingin “hidup bebas” sebagai *o hongana ma nyawa*. Proses migrasi orang Tugutil dari telaga Lina terbagi atas empat kelompok, yaitu kelompok pertama pergi ke arah utara dan timur laut terus ke daerah pantai yang kemudian menjadi penduduk Tobelo yang sekarang. Kelompok kedua pergi ke arah timur dan tenggara serta terus ke daerah pantai, kemudian keturunannya menjadi orang Tobelo Bo’eng. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang menyebar dan hidup di hutan di sekitar telaga Lina yang keturunannya adalah orang Tugutil yang sekarang hidup di pedalaman Galela, Kao dan Tobelo. Sedangkan kelompok keempat adalah mereka yang pergi ke arah selatan yang keturunannya adalah orang Tugutil yang terpencar di pedalaman Wasile, Maba, dan Patani. Adapun keempat kelompok yang berasal dari telaga Lina tersebut saat ini merupakan kelompok orang Tobelo atau orang Tugutil dengan inkluturasi dan ekspresi budaya yang pada dasarnya sama. Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya di daerah Wasile, terjadi kontak dan interaksi antara dua kelompok orang Tugutil migrasi, yaitu antara keturunan dari telaga Lina dan orang Tobelo Bo’eng di pantai. Relasi antara kelompok ini terjalin karena adanya ikatan perkawinan (Martodirjo, 1984).

Adapun berdasarkan karakteristik fisik, orang Tugutil seperti halnya orang Tobelo dapat diklasifikasikan ke dalam ras Mongoloid Melayu (Koentjaraningrat, 1993). Mereka memiliki tinggi badan rata-rata 155-170 cm dengan warna kulit (*kai*) relatif terang, sawo matang kekuning-kuningan bahkan mengarah ke warna putih. Warna rambut (*tadauro*) mereka hitam, ada yang lurus, ada pula

yang keriting. Hidung (*ngunungu*) mereka bentuknya sedang dan ada pula yang mancung dengan bentuk bibir (*uru*) yang relatif tipis dan biji mata (*lako*) berwarna hitam, namun ada pula yang coklat.

### **Lokasi Dan Demografi Penyebaran Suku Tugutil**

Seperti yang telah diungkapkan bahwa suku Tugutil tersebar di dalam hutan-hutan pedalaman pulau Halmahera, Maluku Utara. Mereka yang hidup di daerah Tobelo disebut *tugutilina*, mereka yang hidup di daerah Kao disebut *ma doleh*, sedangkan mereka yang hidup di daerah Halmahera bagian tengah disebut *tugutilino* atau *lino*. Jumlah orang Tugutil secara keseluruhan relatif tidak banyak, karena pada umumnya orang yang telah tinggal lama di kampung atau di kota lebih senang disebut *Tobelo ma nyawa*. Pemukiman yang agak besar dari suku Tugutil berada di kawasan hutan Akelamo di pedalaman Maba, Halmahera bagian timur. Sedangkan komunitas suku Tugutil lainnya berada di telaga Lina/telaga Paca, Tobelo dan beberapa lokasi lain di Wasile, Oba, Weda dan Kao. Kelompok-kelompok tersebut hanya relatif sedikit dan berkisar antara tiga sampai sepuluh rumah tangga, malah ada yang hanya terdiri dari satu atau dua rumah tangga yang terpencar di hutan (Koentjaraningrat, 1993; Simanjuntak, Ervival A.M. Zuhud dan Agus Hikmat, 2015).

Sebutan *o hongana ma nyawa* (orang yang bermukim dan hidup di hutan) yang menjadi kebanggaan orang Tugutil menyiratkan situasi mereka yang terkebelakang, hidup statis, rendahnya tingkat pendidikan, miskin dan terisolasi. Lokasi penyebaran yang terisolasi, berpindah-pindah tempat dan pandangan hidup yang tradisional menyebabkan mereka sulit untuk menerima akses dan fasilitas layanan dalam pengembangan masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi dan kesehatan (Nadra dan Ramli, 2016). Sekalipun demikian, seperti yang akan

diungkapkan dalam hasil penelitian ini bahwa kehidupan mereka yang dekat dengan hutan (*hongana*), tanah (*dowongi*) dan air (*akere*) masih memiliki potensi untuk melaksanakan pendekatan dalam kegiatan pembangunan masyarakat (Edom, Kastanya dan Pelupessy, 2019).

Orang Tugutil sering berpindah-pindah tempat tinggal seperti pada umumnya yang menjadi karakteristik komunitas pemburu dan peramu. Migrasi tempat tinggal biasanya terjadi dalam kesatuan rumah (*o tau moi*), dengan atau tanpa izin dari para penghuni *o tau moi ma nyawa* lainnya dan suatu kesatuan pemukiman (*o gogere*) tertentu. Keleluasaan gerak migrasi ini lebih besar lagi pada *o tau moi* yang letaknya saling berjauhan. Pada dasarnya tiap *o tau moi* orang Tugutil bersifat mandiri dan migrasi terjadi karena keinginan untuk menyendiri pada *o gogere* yang baru dan melepaskan diri dari suatu *o gogere* tertentu, atau juga karena ingin bergabung dengan *o gogere* lainnya. Migrasi *o tau moi* biasanya dilakukan dalam batas kesatuan hutan (*o hongana*) yang sama, sekalipun kadang-kadang terjadi pula migrasi yang melewati *o hongana*, seperti yang terjadi adanya perpindahan orang Tugutil dari kesatuan hutan Dodaga kepada kesatuan hutan Tutuling di daerah Wasile. Perpindahan lintas batas *o hongana* ini biasanya terjadi karena adanya ikatan perkawinan (*moloka*) atau kadang-kadang terjadi dalam upaya pencarian bahan makanan seperti berkebun (*dumule*) dan berburu (*hoyia*).

Dalam kehidupan suku Tugutil terdapat dua kategori perpindahan *o gogere* maupun *o tau moi*, yakni perpindahan tetap dan perpindahan sementara. Apabila terjadi perpindahan tetap, maka *o tau moi* ditinggalkan permanen dan tidak akan pernah dihuni kembali. Hal ini terjadi apabila terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia di rumah tersebut, atau bisa juga karena pada lokasi itu terjadi tanah longsor dan pohon besar tumbang serta sungai atau anak

sungai yang mengalir telah menjadi kering. Bagi orang Tugutil, peristiwa tersebut adalah tanda bahwa *o tau moi* yang dihuni tidak cocok lagi bagi kehidupan mereka dan dipercayai akan selalu menimbulkan kesialan. Adapun *o tau moi* yang mereka tinggalkan harus dihancurkan supaya tidak dihuni oleh orang lain, yang dipercayai berpotensi untuk mengalami nasib buruk serupa apabila menempati *o tau moi* tersebut. Sedangkan perpindahan *o tau moi* yang sementara biasanya terjadi dalam kaitan dengan kegiatan untuk mencari kebutuhan makanan pokok. Apabila binatang buruan seperti babi (*ode*) dan rusa (*manjanga*) di dalam hutan sekitar pemukiman mulai sukar didapatkan maka *o gogere* segera ditinggalkan dan mereka tinggal dekat lokasi lain tempat berkumpulnya binatang buruan. Adapun jangka waktu dan frekuensi perpindahan sementara orang Tugutil tidak pernah pasti. Ada yang berlangsung dalam beberapa bulan, namun ada juga yang berlangsung dalam jangka waktu yang pendek sekali yakni beberapa hari saja. Perpindahan *o tau moi* dalam beberapa hari biasanya terkait dengan kegiatan memukul sagu (*hofelata*). Prosesnya adalah satu atau beberapa keluarga pergi ke kawasan hutan sagu untuk bekerja *hofelata* itu, yang mana para pria dewasa melakukan pekerjaan tersebut, sedangkan para wanita dan anak-anak menyiapkan makanan, membantu mencuci tepung sagu dengan suatu alat *humutuku* atau *bikiri*.

Secara turun temurun, orang Tugutil membangun *o tau moi* terkait dengan upaya untuk memperoleh makanan bagi keluarga. Seperti pada umumnya komunitas pemburu dan peramu tersebut, maka orang Tugutil senantiasa bergantung pada hutan, tanah dan air sungai. Kebiasaan mereka untuk berpindah-pindah tempat, baik secara tetap karena terkait dengan peristiwa kematian anggota komunitasnya maupun perpindahan sementara karena mencari bahan makanan telah menjadi

karakteristik mereka sebagai *o hongana ma nyawa*.

### **Satuan Mukim Suku Tugutil**

Sebagai *o hangana ma nyawa*, orang Tugutil biasanya membuat rumah (*o tau*) sebagai tempat tinggal mereka berlokasi di tepian sebuah sungai (*ngaere*). Adapun satuan rumah atau satuan pemukiman biasanya dibangun dalam jarak yang berjauhan antara satu dengan yang lain, yakni antara 50 sampai 500 meter. Setiap rumah biasanya diberi nama sesuai dengan nama *ngaere* tempat satuan mukim tersebut berada. Sekalipun demikian, kebiasaan dari orang Tugutil pada umumnya adalah berpindah-pindah tempat dalam batas kesatuan *o hongana* tertentu.

Bentuk pemukiman atau tempat tinggal yang terkecil dan sangat mendasar dalam kehidupan orang Tugutil adalah *o tau moi* (kesatuan rumah), yaitu tempat tinggal dan tempat mengkreasikan hasil pemikiran dan aktivitas perorangan dalam keugaharian komunitas Tugutil di suatu tempat tertentu. Setiap *o tau moi* dihuni oleh satu keluarga yang disebut *o tau moi ma nyawa* (orang satu rumah). Adapun *o tau moi* ditandai oleh sebidang tanah (*dowongi moi*) dan sebuah atau beberapa gubuk (*o tau maeteteki*) di atasnya yang merupakan milik keluarga inti yang menempatnya. Kekuasaan atas *o tau moi* serta seluruh isinya terdapat pada keluarga inti masing-masing, khususnya kepala keluarga (*o tau moi ma nyawa ma dimono*). Pada sisi lain, *o tau moi* memiliki makna filosofis atau konsep, yaitu merupakan fenomena yang berkaitan erat, bahkan larut menjadi satu dengan kehidupan keluarga inti penghuninya karena *o tau moi* adalah wadah bagi eksistensi dan dinamika keluarga inti, baik dalam kehidupan spiritual, ekonomi dan sosial (Koentjaraningrat, 1993).

Kesatuan rumah orang Tugutil dari jenis yang paling sederhana adalah terdiri dari satu bangunan yang disebut *o*

*tau ma amoko* (gubuk besar) yang berukuran sekitar 1,5 x 2 meter dengan semua sisi yang terbuka. Dalam *o tau ma amoko* terdapat sebuah bale-bale (*nyi* atau *dego-dego*) yang digunakan sebagai tempat tidur (*tongiri*) anggota keluarga yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu (*gandaria*). Disamping itu, dalam *o tau ma amoko* terdapat dapur (*hohakai*) yang hanya berupa tungku api yang pada malam hari berfungsi sebagai perapian untuk menghangatkan ruangan dan mengusir nyamuk (*hihiri*). Di bawah atap (*katu*) gubuk besar terdapat para-para untuk menyimpan makanan untuk roh-roh leluhur seperti *o gomanga* yang dipercayai aktif melindungi maupun mengganggu dalam kehidupan sehari-hari orang Tugutil. Sedangkan *o tau moi* dengan jenis sedang biasanya ditandai dengan adanya satu gubuk khusus untuk *hohakai*. Gubuk besar diperluas dengan menyambung *katu* dan penambahan *nyi* yang secara khusus berfungsi sebagai *gandaria*. Adapun gubuk untuk *hohakai* biasanya dibangun lebih kecil di samping gubuk besar arah ke belakang *o tau moi*. Kecuali suatu gubuk sebagai bangunan yang khusus dipakai sebagai *hohakai*, suatu *o tau moi* yang lebih lengkap biasanya terdiri dari beberapa gubuk untuk *tongiri* anak-anak yang telah dewasa namun belum berkeluarga, atau bisa juga untuk orang lain yang sedang menumpang tinggal. Selain itu, pada bagian tengah halaman sering dibangun gubuk lain yang lebih besar sebagai *gandaria* maupun tempat menyelenggarakan ritual seperti, *o gomatere* yaitu ritus pengobatan penyakit.

Orang Tugutil pada umumnya hidup dalam kesatuan kelompok-kelompok kecil berbentuk kesatuan pemukiman (*o gogere*) yang menyebar di dalam hutan, baik yang berada jauh di pedalaman maupun yang dekat pantai (*gahi*). Satuan pemukiman seperti itu biasanya terdiri sekitar 2-7 *o tau moi* dan disamping itu juga ada pula pemukiman yang hanya terdiri dari satu *o tau moi* saja.

Adapun *o gogere* biasanya bersifat sementara, dan hanya berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan saja. Pembangunan suatu *o gogere* tidak selalu menempati lokasi yang baru, tetapi seringkali ditempati beberapa kali, yaitu sampai tiga atau empat generasi turun-temurun (Simanjuntak, Ervizal A.M. Zuhud dan Agus Hikmat, 2015).

Dalam cakupan yang lebih luas orang Tugutil membatasi *o gogere* maupun *o tau moi* mereka pada kesatuan hutan (*o hongana*) sebagai tempat dan sekaligus sebagai sumber kehidupan mereka yang utama. Adapun penentuan *o hongana* terutama dikaitkan dengan kebutuhan akan suatu kawasan yang pasti untuk berburu (*hoyia*), menangkap ikan (*mawoko hatogoko* atau *wora-wora*), memukul sagu (*heleta* atau *hofelata*) dan berkebun (*dumule*). Dalam batas kesatuan *o hongana* tersebut, sumber bahan makanan pokok mereka berada di sungai (*ngaere*), telaga dan di pohon sagu (*peda*). Kepemilikan sumber-sumber bahan makanan pokok tersebut bukanlah bersifat perorangan melainkan milik komunitas. Dalam batas kesatuan *o hongana* itu pula anggota komunitas yang bersangkutan membangun kesatuan-kesatuan *o tau moi* dalam kesatuan *o gogere* yang saling berjauhan. Sebenarnya kesatuan *o hongana* tidak pernah jelas batasannya, kecuali dalam hal pemilikan tanah (*dowongi*) dan air (*akere*) dari para leluhur (*o gurumini* atau *o dimo-dimono*). Bagi orang Tugutil *dowongi* dan *akere* adalah sumber kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Kepemilikan hutan, mata air, aliran-aliran sungai, telaga, rawa dan sebagainya tersebut telah ditentukan oleh *o gurumini* atau *o dimo-dimono* sekalipun saat ini mereka telah tiada. Seluruh keturunan yang masih hidup tidak bisa memiliki *dowongi* dan *akere* secara pribadi, melainkan secara kolektif serta segenap komunitas wajib memelihara dan memanfaatkannya.

Secara lebih khusus lagi, kesatuan hutan orang Tugutil dapat dikategorikan

dalam tiga kelompok yang berbeda, yakni kesatuan hutan sebagai sumber bahan makanan (*o raki ma amoko*), yang mana orang Tugutil mencari bahan makanan seperti sagu (*ketoko* atau *peda*) dan kenari (*niara*), kemudian kesatuan hutan yang ditanami dengan makanan seperti singkong (*madarahi*) dan pisang (*kukihi*) yang disebut *o fongana* serta kesatuan wilayah hutan yang dipercayai sebagai tempat tinggalnya para roh leluhur yang disebut sebagai *o hongana ma gomanga*. Pada hutan *o hongana ma gomanga*, orang Tugutil tidak melakukan aktivitas yang mengeksploitasi tumbuhan maupun hewan yang terdapat di situ (Simanjuntak, Ervizal A.M. Zuhud dan Agus Hikmat, 2015).

Dengan demikian orang Tugutil memiliki pandangan bahwa mereka telah berupaya untuk memperoleh dan memelihara kelestarian dan kesinambungan dari nilai-nilai kehidupan dari *o gurumini* mereka. Segenap upaya orang Tugutil tersebut terwujud dalam berbagai aktivitas keugaharian, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun spiritual (Koentjaraningrat, 1993). Dalam konteks inilah suku Tugutil menempatkan pentingnya makna kesatuan *o hongana*, dan sampai kapanpun mereka tetap mengakui dan menghormati kepemilikan atas *dowongi* dan *akere* dari *o gurumini* mereka (Bayau, 2017).

### ***Siklus Ekonomi Suku Tugutil***

Seperti umumnya penduduk asli di pulau Halmahera dan pulau-pulau lain di Indonesia bagian timur, makanan pokok orang Tugutil adalah sagu (*ketoko* atau *peda*). Daging binatang (*akeme*) dan ikan (*nawoko*) merupakan lauk pauk dan sekaligus pelengkap protein hewani yang selalu menjadi makanan mereka. Memukul sagu (*hofelata*) dan berburu binatang hutan (*hoyia*) serta menangkap ikan (*nawoko hatagoko*) merupakan mata pencaharian yang terutama dari gemerasi ke generasi suku Tugutil yang tinggal di dalam hutan, sekalipn upaya untuk

berkebun (*dumule*) mulai dikenal dan dilaksanakan.

Pekerjaan *hofelata* biasanya dilaksanakan di kawasan hutan yang luas dan lebat yang dianggap sebagai milik bersama secara turun-temurun. Pohon sagu yang berumur sekitar 12 tahun dianggap cukup tua untuk diambil sagunya. Setelah pohon ditebang dengan parang (*dia*), batangnya kemudian dipotong menjadi beberapa bagian sepanjang 1-2 meter. Pemukulan serat dilakukan sambil berdiri atau diaduk dengan alat pemukul sagu (*o bobeleto*) yang dimulai dari ujungnya. Setelah serat sagu terkumpul secukupnya pada *hia-hia*, maka serat tersebut diremas dengan air dengan menggunakan alat yang disebut *humutuku/bikiri*, maka cairan yang berwarna putih kemudian diendapkan, sedang sisa airnya dibuang ke tempat bernama *matiakaka*, sehingga sagu tinggal tepungnya. Oleh karena untuk memeras sagu dibutuhkan air, maka pekerjaan tersebut selalu dilaksanakan di dekat sungai atau di tepi rawa. Tepung sagu selanjutnya dimasukkan ke dalam keranjang tinggi (*karaja*), kemudian dibawa ke rumah dalam keadaan masih basah. Orang Tugutil biasanya melakukan kegiatan *hofelata* sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Mereka kemudian menyimpan tepung sagu dalam jumlah yang banyak sebagai persediaan makanan (*o inomo*).

Mata pencaharian pokok lainnya bagi suku Tugutil adalah berburu binatang hutan (*hoyia*), terutama babi (*ode*) dan rusa (*manjanga*). Setiap laki-laki dewasa biasanya pernah berburu di hutan. Dalam melaksanakan *hoyia* tersebut mereka menggunakan tombak (*o kuama*), panah (*o toimi*) atau parang (*dia*), dengan dibantu oleh anjing (*kaho*) sebagai binatang yang penting sebagai teman dalam *hoyia*. Selain itu, orang Tugutil biasa memasang jerat (*o modoi* atau *o baataku* atau *o balatu* atau *dodeso*) untuk menangkap binatang buruan. Jenis jerat

tertentu yang bernama *sungga* yakni sejuntah bamboo runcing yang dipancangkan berjejer di tebing atau suatu tempat di hutan menjadi perangkap bagi *ode* dan *manjanga* yang sedang mencari makan atau minum di situ.

Mencari ikan (*nawoko hatagoko*) di sungai, di rawa atau di danau tertentu merupakan mata pencaharian lain yang dilakukan orang Tugutil pada siang hari (*wangekorona*) maupun pada malam hari (*hutu*). Jenis ikan yang ditangkap adalah ikan biasa (*nawoko*), udang (*o dode*), dan belut (*goyoko* atau *sogili*). Cara yang digunakan dalam *nawoko hatagoko* yang biasa adalah dengan meraba-raba ikan dengan kedua tangan di dalam air atau dengan menggunakan panah ikan (*o toimi*) dan tombak ikan bermata tiga (*hohoba*) sambil menyelam dalam air (*tumuru*). Untuk menyelam digunakan alat semacam kaca yang dinamakan *o makahina*. Apabila dilakukan pada malam hari, orang biasanya menggunakan lampu (*hilo*) dari damar sebagai alat penerang yang juga akan menjadi daya tarik bagi ikan untuk naik ke permukaan air. Selain itu, orang Tugutil menangkap ikan dengan cara memancing (*mekana*) atau mengail (*wora-wora*) dengan umpan (*nonai*) tertentu. Disamping berbagai jenis ikan, orang Tugutil juga menangkap udang (*dode*), kepiting (*o doyo*), belut (*goyoko*) dan katak (*popadeka* atau *kateko*).

Adapun orang Tugutil yang tinggal di hutan telah mengenal dan melaksanakan upaya berkebun dengan sederhana (*ho ma dumule*) di sekitar pemukiman yang selalu berpindah-pindah. Kegiatan *dumule* dilakukan dengan menanam (*datomo*) beberapa tanaman sebagai bahan makanan seperti pisang (*kukihhi*), ketela pohon (*osibi* atau *kasbi* atau *madarahi*), ubi jalar (*gumini* atau *kaitela tonaka*), pepaya (*papaya* atau *topaya*), tebu (*ugaka*) dan jagung (*kahitela*). Orang yang telah tinggal di daerah dekat pantai bahkan telah mulai membuka hutan untuk dijadikan

perkebunan yang ditanam dengan kelapa (*oigono*) seperti halnya orang-orang yang tinggal di kampung. Selain itu sebagai mata pencaharian tambahan, orang Tugutil melakukan pengumpulan telur burung maleo, damar atau tanduk rusa yang menjadi alat penukar maupun dijual langsung kepada pembeli dari kampung atau kota tertentu. Selain itu, orang Tugutil juga biasa mencari dan mengumpulkan buah kenari (*naira*) dan buah langsung (*lukama*) sebagai bahan makanan tambahan maupun sebagai alat penukar untuk memperoleh beberapa kebutuhan makanan dari orang lain.

Pada umumnya suku Tugutil bekerja sepanjang tahun untuk mencari bahan makanan dengan kemampuan dan intensitas yang tidak berubah. Mereka tidak mengenal adanya musim sibuk dan musim menganggur dalam kegiatan ekonomi tersebut (Koentjaraningrat, 1993). Kegiatan *hufeleta* biasanya dilakukan sepanjang tahun yang tidak terikat dengan masa tanam dan panen seperti halnya kegiatan bercocok tanam. Demikian pula dengan kegiatan *hoyia* dan *nawoko hatagoko* yang pada dasarnya dapat dilaksanakan setiap saat pada kawasan hutan dan sungai setiap kali mereka membutuhkan bahan makanan. Orang Tugutil juga sering bekerja untuk memenuhi kebutuhan makanan selama satu sampai tiga hari saja. Mereka condong untuk tidak menyimpan kelebihan bahan makanan sebagai persediaan. Adapun *akeme* dan *nawoko* biasanya tidak bisa tahan lama, sedangkan bahan makanan alami yang tersedia seperti *ketoko* dan *gumini* dianggap tidak akan pernah habis. Karena itu, siklus ekonomi orang Tugutil yang pragmatis atau berorientasi kepada kebutuhan kekinian disebut sebagai *immediate-return* (Koentjaraningrat, 1993).

### ***Inkulturas* *Kelompok Sosial Suku Tugutil***

Kesatuan sosial terkecil dan paling mendasar dalam eksistensi suku Tugutil

adalah keluarga inti atau orang satu rumah (*o tau moi ma nyawa*). Adapun sebutan *o tau moi ma nyawa* memiliki dua pengertian. *Pertama*, penekanan kepada fenomena kelompok sosialnya yang terdiri dari seorang ayah (*baba/ama*), seorang ibu (*ayo/meme*), dan anak-anak kandungnya (*o ngohaka* atau *o ria dodoto*), baik kakak/adik laki-laki (*ahiriaka onauru*) maupun kakak adik perempuan (*biranga ongoheka*) atau anak angkat yang belum berkeluarga (*o ngohaka ma toraka*). *Kedua*, penekanan kepada fenomena kesatuan rumahnya (*o tau moi*) bahwa satu rumah didiami oleh keluarga inti.

Seorang ayah (*baba*) atau suami (*rokata*) pada lingkungan *o tau moi ma nyawa* bertindak sebagai orang tua (*o dimono*) dalam pengertian orang yang dituakan dalam kelompok yaitu sebagai kepala keluarga. Di bawah kepemimpinan *o dimono*, maka setiap *o tau moi* harus berusaha dan bertanggungjawab atas terpenuhinya kebutuhan hidup ekonomi, sosial dan rohani seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian keluarga inti merupakan entitas yang menempati posisi dan peranan sentral bagi suku Tugutil (Koentjaraningrat, 1993).

Pada dasarnya orang Tugutil tidak membuat perbedaan yang tegas antara garis keturunan laki-laki (*o nauru*) dan perempuan (*o moheka* atau *o ngokeha*) dalam menentukan kelompok kekerabatan mereka. Secara konteks budaya yang normatif, garis keturunan *o nauru* maupun *o moheka* memiliki kedudukan yang sama. Semua orang dari suku Tugutil yang berada dalam posisi keturunan vertikal ke atas dari seseorang disebut leuhur atau nenek moyang (*o dimo-dimono*), sedangkan mereka yang berada dalam posisi keturunan garis vertikal ke bawah dari seseorang disebut anak cucu (*o ngofa-ngofaka*). Selanjutnya mereka yang berada dalam posisi hubungan kerabat horizontal dari seseorang disebut kakak beradik (*o ria dodoto*). Adapun semua orang yang satu keturunan dengan

orang tersebut, baik dari pihak ayah (*baba*) maupun dari pihak ibu (*meme*), termasuk *o ngohaka ma toraka* tetap digolongkan sebagai anggota kelompok keturunan dengannya dan berada dalam batas hubungan sosial yang sama (Koentjaraningrat, 1993).

Dalam sistem perkawinan orang Tugutil (*moloka*) terdapat pertukaran antara benda-benda yang menyertai keluarnya seorang *o ngokeha* yang dikiaskan sebagai bunga atau buah dari lingkungan keluarga ayahnya (*o dimono*), yang kemudian *o ngokeha* tersebut akan menjadi istri (*o hekata*) yang akan masuk ke dalam lingkungan keluarga *o rokata*-nya. Terdapat sistem pertukaran yang berkaitan dengan peran seorang *o ngokeha* dalam proses keberlangsungan dan penyebaran keturunan, yang kemudian diikuti dengan perbedaan posisi dan peran serta relasi antara pihak-pihak terkait dalam pembentukan keluarga suku Tugutil. Ada pihak yang memberikan istri yaitu *toroa ongoheka* (ibu mertua) dan ada pihak yang mengambil dan menerima istri. Pada dasarnya keluarga dari pihak yang memberi istri memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pihak yang mengambil seorang istri. Hubungan yang bersifat tinggi-rendah tersebut pada kedua kelompok keluarga hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut sistem pertukaran dalam *moloka*, sedangkan dalam keugaharian kedua kelompok tersebut memiliki status yang sama.

Suku Tugutil sebagai *ethnic groups* tidak mengenai kepemimpinan formal yang mana sekalipun terdapat kelompok yang lebih besar dari pada *o gogere*, namun mereka tidak memiliki seorang pemimpin puncak seperti “kepala suku”. Demikian pula dalam suatu *o gogere* yang tidak pernah tetap jumlah dan komposisi anggota maupun ikatan tempat tinggalnya, juga tidak mengenal seorang pemimpin tetap. Adapun pengelompokan sosial dalam tingkatan *o hongana moi* tidak terorganisasi secara jelas dan nyata, kecuali apabila *o hongana*

*moi* tersebut menghadapi bahaya atau serangan musuh dari luar kelompok. Seperti yang telah diungkapkan, bahwa orang Tugutil pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah *o tau moi ma nyawa* yang masing-masing dapat bergerak atau bertindak relatif bebas dalam semua bidang kehidupan sehari-hari dengan *o dimono* sebagai pemimpin langsung yang bertanggungjawab atas *o tau moi ma nyawa* masing-masing itu. Sosok *o dimono* adalah pemimpin yang sebenarnya bagi orang Tugutil yang memiliki peran dan otoritas yang besar sebagai *key person* serta menentukan bagi seluruh *o tau moi ma nyawa*. Karena itu biasanya *o dimono* dalam satu keluarga dikenal sebagai *wonauru dewo puturungu* atau laki-laki yang gagah perkasa. Terdapat juga kelompok kerabat yang terbentuk dari gabungan keluarga inti yang merasa dirinya “orang satu asal” sebagai keluarga besar (*o tau moi ma gurutu ma nyawa*). Adapun kelompok ini dipimpin oleh *o dimono* senior atau *o balu-baluhu*, yaitu kepala keluarga yang dipandang paling tua diantara beberapa *o tau moi ma nyawa* yang ikut bergabung yang mana kepemimpinannya hanya bersifat koordinatif dalam unsur ekonomi, sosial, budaya dan rohani.

Sisi lain dari kepemimpinan suku Tugutil adalah adanya pengganti dan pengisi fungsi pemimpin puncak pada kalangan mereka yang memiliki dua jenis pemimpin dengan kekuasaan dan otoritas yang terbatas sesuai bidang masing-masing yaitu pemimpin urusan keamanan yang disebut *o kapita* dan pemimpin yang melaksanakan adat-istiadat tradisi para leluhur yang disebut *o adati ma haeke*. Pemilihan dan penetapan kedua jenis pemimpin tersebut tidak berdasarkan kepada keturunan melainkan atas kapasitas dan kesanggupan yang bersangkutan yang mendapatkan afirmasi dan persetujuan komunitas. Adapun batas wilayah kekuasaan *o kapita* dan *o adati ma haeke* tidaklah tetap dan ditentukan berdasarkan jumlah *o tau moi ma nyawa*

yang dikombinasikan dengan jumlah dan luas *o gogere* yang dapat dijangkau (Koentjaraningrat, 1993). Oleh sebab itu dalam *o hongana moi* sering terdapat lebih dari sepasang *o kapita* dan *o adati ma haeke* yang mana mereka sangat di hormati oleh seluruh komunitas dalam *o hongana ma nyawa* tersebut.

### ***Inkulturasasi Siklus Hidup Suku Tugutil***

Orang Tugutil mempercayai kehamilan sebagai nilai kehormatan bagi seorang istri (*o hekata*) atau ibu (*meme*) karena terkait dengan kesinambungan keturunan, dan sebagai realisasi dari bukti dari kesuburan pada seorang perempuan yang telah menikah (*ayo*). Perempuan yang sedang hamil selalu memperoleh perhatian yang lebih baik dari *o rokata* maupun keluarga dan orang lain di sekitarnya. Selama hamil terdapat banyak pantangan dan keharusan yang harus dijalaninya terkait dengan makanan dan perilaku sehari-hari. Dia harus tetap aktif, bekerja dan berjalan supaya proses kelahiran bayinya akan berjalan dengan lancar. Kemudian dia juga harus selalu berhati-hati dan tidak sembarangan untuk berkegiatan. Selama masa hamil biasanya seorang perempuan akan memakai jimat sebagai kalung atau ikat pinggang atau hanya disimpan pada pakaian yang bertujuan supaya bayi yang sedang dikandung tidak diganggu oleh setan-setan hutan yang jahat (*o hetana* atau *o tokata*) seperti *o meki*, *o putiana* dan *suanggi*.

Kehidupan berhati-hati juga harus dilalui oleh *o rokata*, sang suami yang juga harus menjalankan pantangan dan kewajiban tertentu. Status dan peran *o rokata* dalam proses penerusan keturunan adalah penting bagi komunitas suku Tugutil. Seorang *o rokata* yang mengisi dan menyebabkan nilai kesuburan pada *o hekata* menjadi nyata dan memiliki serta meneruskan harkat dan martabat (*o gurumini*) pada seorang anak dalam kandungan (*o ngohaka*). Kepongahan dari *o rokata* terhadap keadaan dan proses

kehamilan *o hekata* akan menimbulkan masalah pada kelahiran anak mereka. Oleh sebab itu supaya bayi tidak lahir dalam keadaan cacat, maka *o rokata* tidak boleh sembarangan dalam memotong atau membunuh binatang dalam *hoyia* serta tidak boleh merusak barang dengan kasar, seperti menjatuhkan (*otaka*) sesuatu benda yang menyebabkan benda tersebut pecah.

Seorang perempuan biasanya melahirkan di rumahnya sendiri dengan bantuan seorang dukun (*gumatere*) atau perempuan lain yang lebih tua, dan sering juga dibantu oleh suaminya. Memang sebenarnya pada waktu seorang perempuan melahirkan, seharusnya suaminya tidak bisa menyentuh tubuh daru istrinya, termasuk tidak bisa melihat proses melahirkan tersebut. Akan tetapi banyak *o hekata* yang kemudian melahirkan dengan bantuan *o rokata* mereka sendiri sebab tidak ada perempuan dewasa maupun *gumatere* yang datang membantu, atau juga karena mereka datang terlambat karena jarak yang jauh antara *o gogere* yang satu dengan yang lain.

Apabila telah tiba saat bagi *o hekata* untuk melahirkan, maka dia akan turun dari bale-bale (*dego-dego*) dan kemudian duduk di atas tanah yang telah dialasi dengan sebuah tikar (*jongutu*). Dia duduk dengan posisi kedua lutut (*ngangabuku*) ke atas sedikit terbuka, punggungnya dalam posisi tegak yang dipegang oleh orang yang member pertolongan. Biasanya *o gumatere* maupun *o rokata* akan mengambil air dalam bambu (*buluh*) yang disiramkan sedikit di kepala (*haeke*) dan diberi minum (*okere*) kepadanya sebanyak tujuh teguk. Sisa dari air tersebut kemudian disiramkan lagi dari arah dada (*alemangunungu*) lalu akan turun ke perut (*nanata*) yang lagi akan sampai ke pangkal paha (*uguru*) sampai seluruh air itu kemudian habis. Adapun bambu tersebut yang telah terpakai akan langsung dibuang ke sungai. Kemudian biasanya

bayi akan segera dilahirkan dengan mudah yang terkadang dibantu dengan memijat perut (*nanata*) ibu tersebut. Namun apabila proses kelahiran sulit, maka segera dicari faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, seperti adanya gangguan dari *o meki*, *tokata*, *suanggi* yang dipercaya suku Tugutil sebagai roh jahat. Pada sisi lain proses kelahiran yang sukar bisa juga disebabkan oleh karena calon *baba* dan *meme* tersebut pernah melakukan pelanggaran dan kesalahan selama atau sebelum masa kehamilan. Apabila *o rakata* dan *o hekata* telah saling mengakui perilaku yang melanggar dan salah serta saling meminta maaf, maka kesulitan dalam proses melahirkan biasanya akan segera dapat diatasi dengan mudah.

Adapun setelah bayi telah lahir, maka *o gumatere* akan merawat bayi dan ibunya dengan membersihkan darah (*awumu*) dan ari-ari dengan air kelapa, kemudian dibungkus dan diikat dengan kain, lalu ditanam oleh ibu (*meme*) atau saudara perempuan (*o riaka ngokeku*) dari yang melahirkan. Ari-ari dianggap sebagai kakak (*o riaka*) dari bayi yang baru lahir itu dan orang Tugutil mempercayai bahwa selama hidup seseorang memiliki hubungan gaib dengan *o riaka* itu.

Berkaitan dengan perkawinan (*moloka*), maka seorang pemuda (*o wogoduru oka*) dan pemudi/gadis (*o moholehe*) yang ingin membentuk rumah tangga, maka mereka akan menyampaikan kepada orangtua masing-masing dan meminta izin dari mereka. Prosesnya adalah pada suatu malam, *o wogoduru oka* akan datang berkunjung ke rumah *o moholehe*, dan mereka seterusnya hidup sebagai suami dan istri. Adapun selama *o wogoduru oka* tersebut tinggal bersama di rumah keluarga dari *o moholehe*, dia tidak dipanggil dengan namanya melainkan dengan sebutan *toroa* (menantu laki-laki) yang mana dia harus bekerja seperti di rumah sendiri. Apabila dia akan pergi menjenguk orangtuanya,

dia harus pergi sendiri, sebab dia belum bisa membawa istrinya ke rumah orangtua dan kerabatnya. Masa kehidupan *moloka* tersebut bisa berlangsung beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun yang disebut *wo woham ika*, yang berarti *o wogoduru oka* masuk dalam keluarga *o moholehe*. Untuk sementara waktu hubungan *o wogoduru oka* dengan keluarganya sendiri terputus sampai saat pihak keluarganya datang melakukan peminangan (*dunia*) dan setelah ritual *moloka* diselenggarakan. Adapun jangka waktu terselenggaranya *wo woham ika* biasanya tergantung dari kesiapan pihak *o wogoduru oka* untuk menyerahkan mas kawin (*huba*) yang diminta oleh pihak keluarga *o moholehe* sebagai persyaratan *dunia*. Adapun yang bisa menjadi *huba* adalah benda-benda berupa parang, tombak atau panaj, yang juga harus ditambah dengan “penutup malu” (*o mayeke ma dadatoko*) yaitu sejumlah uang (*o tiwi*) atau barang-barang berharga tertentu. Para anggota keluarga dari *o moholehe* akan menentukan *o mayeke ma dadatoko* tersebut yang harus disediakan oleh pihak keluarga dari *o wogoduru oka* yang kemudian bersama dengan *huba* akan diserahkan pada prosesi *dunia*. Baik *huba* maupun *o mayeke ma dadatoko* dipercaya sebagai simbol kesuburan dari kedua pasangan yang akan melangsungkan perkawinan tersebut (Koentjaraningrat, 1993).

Prosesi ritual *moloka* diselenggarakan di rumah keluarga *o moholehe* yang mana calon pengantin pria dan orangtuanya akan datang dan diterima serta duduk di rumah yang dibangun secara khusus untuk kegiatan itu. Kedua calon suami-istri akan duduk berhadapan di antara ayah dan ibu mereka masing-masing. Di hadapan mereka terletak *o huba* dan *o mayeke mo dadatoko*, disamping terdapat sirih pinang (*mokuru*) sebagai hidangan. Orangtua dari *o wogoduru oka* kemudian akan menyerahkan *huba* dan *o mayeke ma dadatoko* kepada keluarga dari *o*

*moholehe*, kemudian acara jabatan tangan antara kedua mempelai dan orangtua mereka masing-masing. Adapun inti ritual *dunia* dan *moloka* dianggap telah selesai, maka kedua mempelai telah sah secara adat sebagai suami dan istri. Ritual dilanjutkan dengan pesta keluarga berupaka jamuan makan bersama dan seni tari *hoya* atau *cakalele* dan *denge-denge* sebagai penutup. Kemudian *o rokata* akan membawa *o hekata* ke rumah orangtuanya dan lingkungan keluarga yang sering diikuti oleh *o ngohaka* atau anak-anak mereka.

Pada dasarnya komunitas suku Tugutil mengenal kebiasaan untuk menetap setelah *moloka* yang *virilokal* (istri mengikuti suami) dan sebagai suatu keluarga yang baru mereka mendirikan *o tau moi* di kompleks *o gogere* kerabat dekat suami. Namun dalam kenyataan prinsip dan pola menetap istri mengikuti suami tidak sepenuhnya terjadi. Banyak keluarga yang baru yang tinggal menetap di lingkungan keluarga istri (*uxorilokal*), yang penyebabnya karena keluarga inti tidak memiliki anak atau bisa juga karena suami belum atau tidak mampu membayar *huba* dan *o mayeke ma dadatoko* tersebut. Namun terdapat pula keluarga inti baru yang menentukan sendiri tempat tinggal mereka, yaitu mereka tinggal bukan di kompleks pemukiman kerabat dekat suami dan tidak juga di pemukiman kerabat istri (*neolokal*). Keluarga tersebut ada yang membuat rumah di tempat yang terpisah sangat jauh dari *o gogere* lain di dalam kesatuan hutan (*o hongana*) atau membuat rumah di kompleks *o gogere* orang lain di luar batas komunitas dari kerabat dekat sendiri.

Dalam aturan komunitas suku Tugutil dilarang perkawinan antara saudara maupun kerabat dekat yang disebut *ho mohoka ma bohono*. Apabila terdapat orang Tugutil yang melanggar aturan tersebut akan menyebabkan kedua orangtua yang bersangkutan menjadi seperti apa yang disebut “orang dari kelompok musuh” (*o engini ma nyawa*).

Eksistensi *o engine ma nyawa* akan menjadi orang yang dapat mengganggu atau mendatangkan bahaya bagi kehidupan komunitas. Adapun bahaya atau gangguan tersebut dapat menimpa kehidupan diri mereka sendiri sebagai keluarga inti yang baru ataupun kehidupan sesama anggota kelompok sedarah dan kelompok karena kawin sedarah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai akibat dari pelanggaran tersebut juga mengakibatkan anak-anak mereka akan meninggal dunia pada masa kecil. Suami dan istri yang melakukannya akan mengalami sering sakit dan kegagalan atau bahkan kecelakaan apabila sedang bekerja, terutama saat sedang mencari bahan makanan.

Dengan demikian bagi suku Tugutil terjadi pembatasan ketat masalah jodoh, terutama mengenai larangan perkawinan dengan sesama anggota kerabat (*incest*) dalam batas dua generasi ke atas dan dua generasi ke bawah, sebab masih dianggap masih “satu marga” (*o ahali moi*). Sekali lagi apabila terjadi *incest*, maka kepada suami-istri harus dilaksanakan ritual “pemutusan hubungan asal keturunan” (*ahala madoaka*) terlebih dahulu sebelum perkawinan resmi dilaksanakan. Selain itu, mereka harus membayar “denda adat” (*o nagimi*), maka dengan demikian perilaku *incest* dinyatakan sebagai suatu denda atau hutang yang sudah lunas setelah terbayar (Koentjaraningrat, 1993).

Adapun prinsip perkawinan yang dianut oleh suku Tugutil adalah “prinsip monogami” yang mana hampir tidak ada pria yang mempunyai istri yang lebih dari seorang pada saat yang bersamaan. Perempuan pada kalangan orang Tugutil tidak mau dimadu maupun menjadi istri kedua, maka mereka akan lebih memilih untuk bercerai ketimbang harus hidup bersama istri kedua dari suaminya.

Apabila terjadi kematian (*o honenge*) pada komunitas suku Tugutil, maka jenazah diletakkan di atas para-para

(*tongiri*) di rumah tempat tinggalnya. Jenazah akan dibungkus dengan kulit kayu (*ofiha*) atau kain biasa yang kemudian dilapisi dengan tikar (*jongutu*) pada bagian luarnya. Adapun orang yang melaksanakan pembungkusan jenazah, pembuatan para-para, meletakkan jenazah di atas para-para, dan pekerjaan lainnya adalah anggota kerabat yang bukan kerabat langsung atau kerabat terdekat. Di bawah para-para di bawah kaki jenazah dibuatkan perapian (*o rikana*), yang mana api selalu dijaga supaya tidak padam selama beberapa minggu. Orang Tugutil meyakini bahwa seseorang yang telah meninggal juga perlu pemanasan badan seperti halnya orang yang masih hidup. Apabila adanya bau busuk dari jenazah yang tidak tertahankan lagi, maka jenazah tersebut akan ditinggalkan. Sebelumnya semua bangunan rumah tempat diletakkan jenazah dihancurkan, dan tempat tersebut hanya sekali-sekali mereka kunjungi untuk melihat jenazah yang telah mereka tinggalkan di atas para-para pada rumah itu. Jika hanya terdapat tulang-belulang yang tersisa (biasanya telah berjatuh di atas tanah, demikian pula para-para telah menjadi hancur), maka tulang yang telah berserakan tersebut akan mereka kumpul menjadi satu kemudian ditutupi dengan daun-daun. Metode perawatan jenazah demikian masih sering dan terus dilaksanakan di dalam hutan. Namun bagi mereka yang telah lama tinggal di pesisir pantai, maka perawatan jenazah sana dengan yang dilakukan oleh orang kampung yaitu jenazah dikubur dalam tanah menurut tata cara agama yang dianut (Martodirjo, 1984).

### **Substansi Sosio-Kultural Suku Tugutil**

Suku Tugutil atau *o fongana ma nyawa* atau *o hongana ma nyawa* secara antropologi budaya memiliki kesamaan dengan *Tobelo ma nyawa* di Halmahera bagian utara yang secara turun temurun menyebar, bertempat tinggal dan hidup di hutan-hutan di pulau Halmahera, Maluku Utara. Mereka adalah komunitas yang

berpindah-pindah dari proses pengembangan pada kesatuan hutan yang satu ke kesatuan hutan yang lain.

Adapun kehidupan orang Tugutil pada umumnya sangat bergantung pada hutan (*o hongana*), tanah (*o dowongi*) dan air (*o akere*) sebagai sumber bahan makanan dan mata pencaharian. Dengan demikian, perlu adanya upaya menciptakan lingkungan hidup (ekologi) maupun tatanan kehidupan (ekosistem) yang kontekstual sebagai bagian dari pendekatan pengembangan komunitas suku Tugutil sebagai salah satu kelompok masyarakat terasing. Disinilah peran para pemangku kepentingan dalam pembangunan segala bidang untuk melakukan transformasi kepada ekologi dan ekosistem. Diantaranya adalah terciptanya lingkungan hidup dengan “konteks atau suasana hutan”, yang dekat dengan sungai dan tanahnya yang subur serta mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang serta jangkauan sosialisasi yang memadai. Dengan kata lain, perlu diupayakan terciptanya pola pemukiman (*o gogere*) bagi komunitas suku Tugutil yang relatif dekat dalam melakukan interaksi dengan masyarakat luas, misalnya: pasar, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya namun tidak terlalu jauh dari situasi mereka yang selalu mendambakan dekat dengan hutan yang adalah sumber ekonomi mereka pula. Dengan demikian maka diharapkan supaya orang Tugutil tidak akan lagi berpindah-pindah *o tau moi* dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga akses untuk melayani mereka secara utuh dapat dilakukan.

Secara filosofis, bagi suku Tugutil keluarga inti atau *o tau mou ma nyawa* merupakan kesatuan sosial yang terkecil, mendasar dan terpenting, yang mana merupakan pusat kegiatan komunitas, baik secara sosial, ekonomi dan religius. Karena itu, pemangku kepentingan dalam pengembangan komunitas suku Tugutil perlu memperhatikan sistem kekerabatan, diantaranya dengan mengupayakan

tatanan kehidupan yang berfokus pada keluarga, yang mana nilai-nilai spiritualitas, mentalitas, karakter, pengetahuan, etika dan keterampilan ditanamkan melalui *o dimono* maupun para rohaniwan.

Berdasarkan kajian antropologi budaya di atas, maka ditemukan bahwa substansi sosio-kultural suku Tugutil berpusat pada keluarga. Karena itu, upaya yang efektif untuk mengembangkan masyarakat Tugutil sehingga terjadi perubahan sosial dari masyarakat yang statis menjadi dinamis, maka penting untuk dipertimbangkan faktor pendekatan keluarga (*family unit*). Telah banyak diketahui dan diteliti bahwa nilai-nilai budaya dan pendidikan keluarga memiliki kaitan yang dialektis (Wurangian, Gara dan Mawikere, 2021). Seyogyanya pendekatan keluarga bagi orang Tugutil bukan sekedar menyentuh “struktur” *o tau moi ma nyawa*, yaitu *o dimono* dan anggota-anggota dalam keluarga tersebut melainkan akan menyentuh “sikap hati” dari pribadi lepas pribadi dalam kesatuan *o tau moi ma nyawa* tersebut.

Pada umumnya orang Tugutil memberi perhatian kepada seseorang yang dipandang memiliki sikap dan integritas yang baik kepada mereka, meskipun orang tersebut berasal dari komunitas bukan Tugutil/Tobelo. Banyak *o dimono* orang Tugutil yang memiliki *o ngofaka ma palihara* (anak angkat) yang berasal dari luar suku mereka. Dan biasanya seseorang yang sudah begitu dekat dengan mereka akan dipandang sebagai *o dimono/o balu-baluhu* (orang tua) atau *o ria dodoto* (kakak-adik/bersaudara) atau *o dodiawo/o hobata/olo* (sahabat). Dengan demikian, orang Tugutil memiliki keterbukaan kepada “orang luar”, akulturasi dan perubahan sosial sebagai potensi besar dalam pengembangan komunitas orang Tugutil dari masyarakat terasing menjadi masyarakat yang disentuh dengan layanan dan kemajuan pada segala bidang kehidupan.

### ***Nilai Budaya Suku Tugutil Sebagai Potensi Pengembangan Masyarakat Yang Kontekstual***

Seperti yang sudah diungkapkan bahwa sekalipun orang Tugutil hidup nomaden dalam kesatuan *o hongana* tertentu, namun mereka memiliki nilai budaya yang dapat diteliti pada konteks pemukiman mereka yang disebut *o gogere*. Adapun *o gogere* adalah pekarangan yang dibangun terbentang luas dalam bentuk persegi. Pada bagian-bagian *o gogere* terdapat rumah tinggal bagi keluarga inti yang disebut *o tau moi*. Melalui *o gogere* tersebut inilah terjadi interaksi dan proses kehidupan sehari-hari suku Tugutil dalam mempertahankan kehidupan, identitas dan martabat mereka yang menunjukkan lokalitas dan nilai-nilai kehidupan *o hongana ma nyawa* sesungguhnya.

Adapun pada umumnya nilai hidup orang Tugutil tidak diperbolehkan untuk menutup pintu *o tau moi* maupun *o gogere* bagi orang lain. Suatu *o gogere* haruslah bersifat terbuka untuk menerima dan menyambut semua orang karena kehidupan sebagai komunitas bersama tanpa batas-batas jelas dalam suatu *o hongana* maupun *o bereraka*. Orang Tugutil sekalipun sebagian dari mereka hidup sebagai masyarakat terasing, namun tidak hidup terasing secara individu melainkan hidup bersama dalam suatu komunitas dengan orang-orang lain. Karena itu, semua orang yang tidak memiliki hubungan keluarga atau belum lama dikenal tetap disapa sebagai *hobata/dodiawo/olo* (teman). Dengan demikian “nilai keterbukaan” merupakan suatu nilai penting dalam kehidupan orang Tugutil yang mana memungkinkan untuk terjadinya akulturasi dan pengembangan masyarakat (Mawikere dan Hura, 2021a).

Nilai kerja adalah bagian penting bagi suku Tugutil. Dengan bekerja, mereka akan memperoleh bahan makanan. Bekerja bagi orang Tugutil adalah masalah keugaharian dan spiritual, baik dengan berburu binatang (*hoiya*) di

hutan-hutan, menangkap ikan (*nawoko hatogoko* atau *wora-wora*), memukul sagu (*hofelata*) maupun bercocok tanam dengan sederhana (*ho ma dumule*). Semua ini dilakukan supaya mereka memperoleh makanan (*o inomo*) dan bertahan hidup. Dengan demikian, tidak terlalu sulit untuk merangkul orang Tugutil untuk bekerja, sebab sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi. Tinggal bagaimana orang Tugutil dipersiapkan melalui pendidikan dan pelatihan supaya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta tetap produktif.

Nilai budaya yang paling penting bagi suku Tugutil adalah nilai kepemimpinan kepala keluarga (*o dimono*), bukan kepemimpinan komunal seperti “kepala suku” yang karismatik atau kepemimpinan formal seperti kepala desa atau yang di atasnya. Tidak terlalu penting untuk melakukan pendekatan dengan tokoh karismatik seperti kepala suku atau pemimpin situasional seperti *o kapita* atau *o adati ma haeke*. Lebih penting untuk melakukan pendekatan kepada *o dimono* pada suatu *o tau moi ma nyawa* tertentu, baik untuk pembinaan keluarga maupun untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan kepada *o dimono* juga akan sangat penting untuk mengajarkan mengenai pendidikan anak, mulai dari anak usia dini supaya akan dapat menuai generasi baru yang membawa perubahan dan masa depan yang lebih baik lagi (Hura dan Mawikere, 2020).

Melalui penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap suku Tugutil terhadap perubahan bergantung terhadap nilai budaya dalam konteks *o gogere* mereka, terutama bergantung kepada sikap *o dimono* sebagai pemimpin *o tau moi ma nyawa*, apakah bersikap terbuka atau tertutup kepada perubahan. Maka elemen inilah yang menjadi penentu dan seyogyanya dipertimbangkan dalam upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang kontekstual bagi suku

Tugutil yang masih menjadi masyarakat terasing.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, didapati bahwa suku Tugutil atau *o hongana ma nyawa* yang tinggal dan menetap di hutan pulau Halmahera, Maluku Utara adalah komunitas nomaden yang memiliki karakteristik ekosistem, ekonomi dan ekologi yang bergantung dengan hutan, tanah dan air. Karena itu upaya pengembangan masyarakat yang kontekstual haruslah memperhatikan dan memberi arti kepada konteks dan situasi sosial lokalitas orang Tugutil yang akrab dengan hutan, tanah dan air sebagai sumber kehidupan mereka.

Nilai keluarga, nilai kerja dan nilai keterbukaan suku Tugutil adalah aspek penting dalam mendukung perubahan sosial dan kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. Serangkaian dengan itu, para pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan masyarakat harus memberi perhatian kepada konteks dan substansi budaya atau lokalitas orang Tugutil, supaya mereka tidak tercabut dari akar-akar *local wisdom* yang justru jika terjadi demikian cenderung akan membuat orang Tugutil akan masuk ke dalam hutan yang lebih sulit untuk dijangkau,

Upaya yang terbaik yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan pembaharuan atau perubahan sosial yang mana memilih, memilah dan memanfaatkan elemen-elemen budaya untuk dapat diberdayakan sedemikian rupa. Pada akhirnya kegiatan pengembangan atau pembangunan masyarakat maupun pemberdayaan bagi suku Tugutil diharapkan menjadi kontekstual dan tidak menjadi “barang impor”, dengan pendekatan *top down* melulu melainkan dengan pendekatan *grassroot* atau *bottom up* sehingga menjadi “milik dan dimiliki” oleh komunitas *o hongana ma nyawa*. Perubahan sosial dan kemajuan orang Tugutil sebagai suku terasing mutlak dan

keharusan sebab sampai dengan masa revolusi industri dan digital 4.0 yang sedang menuju kepada masyarakat global 5.0, bahkan era metaverse yang sedang *exciting*, namun justru sebagian dari komunitas *o hongana ma nyawa* masih tetap hidup dan bergumul dengan situasi dan kondisi seperti pada zaman litikum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Irfan (2017). *Tobelo Ma Nyawa: Drama Politik Kesultanan Ternate Abad Ke IX-XX*. Jurnal ETNOHISTORI, Vol 4, No. 1, Tahun 2017. Tidore: Universitas Khairudin.
- Duncan, Christopher R (1997). *Social Change and the Reformulation of Identity Among the Forest Tobelo of Halmahera Tengah*. CAKALELE, VOL. 8 (1997).
- Edom, Bayau (2017). *Persepsi Masyarakat Suku Togutil Dalam Pengelolaan Hutan*. JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL VOL. 1, NO. 4 (2017). Ambon: Universitas Pattimura,
- Edom, Bayau, Agustinus Kastanya dan Piter Pelupessy (2019). *Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan*. MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan Volume 13, Nomor 1. Ambon: Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura.
- Eriksen, Thomas Hylland (2015). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020). *Kajian Bibliska Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT.
- Ihromi, T. O (2015). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martodirjo, Haryo S (1984). *Orang Togutil di Halmahera Tengah Sebuah Catatan Etnografi*. Bandung: Universitas Negeri Padjadjaran.
- Martodirdjo, Haryo S (1991). *Orang Togutil di Halmahera, Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penghuni Hutan* (Disertasi) Bandung: Universitas Negeri Padjadjaran.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2020a). *Menelusuri Dinamika Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Magenang: Jurnal Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado Volume 1 Nomor 1 2020. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2020b). [Contemporary Discourse On Science and Theological Studies Contemporary Between Science And Theology](#). Jurnal ADI International Conference Series Volume 11 (Desember 2020). Jakarta: ADI Publisher.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2021a). *Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi Dan Akulturasi Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem Papua*. Jurnal Ilmiah Tumou Tou Vol 8, No. 1, Januari 2021. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2021b). *Menyusuri Mitologi dan Ritual Sebagai Elemen Budaya Yang Menjadi Jejak Pembentuk Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang*

- Mongondow*. Magenang: Jurnal Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado Volume 1 Nomor 2 2021. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022a). *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme"* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022b). *Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah.
- Nadra, Wawan Suprianto dan M. Ramli (2016). *Kebiasaan Belajar Anak Dalam Keluarga Suku Togutil Halmahera Timur*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2016.
- Prior, John M (1993). *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Sa'u, Andreas Tefa (2006). *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Simanjuntak, Radios, Ervival A.M. Zuhud dan Agus Hikmat (2015). *Etnobotani Masyarakat O Hongana Ma Nyawa di Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara* (Media Konservasi Volume 20 Nomor 3, Desember 2015). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wurangian, Chenny Faliani, Johan Nicolaas Gara dan Marde Christian Stenly Mawikere (2021). *Upaya Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Maasali Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Lansot Kecamatan Tareran*. Pute Waya: Sociologi of Religion Journal Vol 2, No. 1, 2021. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.